BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tersedak (*choking*) merupakan kondisi darurat medis yang terjadi akibat tersumbatnya saluran napas oleh benda asing, baik secara sebagian maupun total, yang menghambat masuknya udara ke paru-paru. Sumbatan ini menyebabkan korban mengalami kesulitan bernapas, batuk tidak efektif, hingga kekurangan oksigen (hipoksia). Jika tidak segera ditangani, keadaan tersebut dapat berkembang cepat menjadi henti napas dan kematian dalam waktu singkat (Watson & Zhou, 2021). Tanda pertama sesorang tersedak adalah orang tersebut memegangi lehernya, merasa tercekik dan telihat panik. Tanda dan gejalanya yaitu pertukaran udara buruk, kesulitan bernapas, batuk tanpa suara, wajah kebiruan dan ketidakmampuan berbicara atau bernapas (Arfan et al., 2024).

Tersedak merupakan penyebab kematian akibat cedera nomor 4 pada anak di bawah 5 tahun. Bahkan, 40% kematian akibat kecelakaan pada bayi di bawah satu tahun disebabkan oleh obstruksi jalan napas/benda asing. Data menunjukkan bahwa anak usia di bawah 3 tahun (toddler) adalah kelompok paling rentan. Berdasarkan data WHO, tercatat sekitar 17.537 kasus tersedak pada anak usia < 3 tahun, dengan penyebab utama adalah makanan (59,5%), benda asing (31,4%), tersedak yang belum diketahui penyebabnya (9,1%). Prevalesni tersedak di Amerika Serikat pada anak berusia dibawah 4 tahun sebesar 710, anak usia 1 tahun 11,6%, usia 1-2 tahun 36,2% usia 2-4 tahun 29,4%(Carles et al., 2024). Menurut laporan Kemenkes RI 2022, lebih dari

60% kasus tersedak pada anak balita terjadi akibat makanan atau bermain dengan benda kecil(Mardiana & Wiryansyah, 2025). Berdasarkan data Dinas Kesehatan Nasional penyabab tersedak adalah biji-bijian 105 pasien, kacang-kacangan 82 pasien, sayuran 79 pasien.

Prevalensi anak usia < 3 tahun 77,1% (Arfan et al., 2024). Menurut data RSUD Dr. Hajono di Provinsi Jawa Timur terdapat 157 kasus tersedak disebabkan benda asing(Carles et al., 2024).

Anak usia balita memauki tahap oral dan eksplorasi, mereka sering memasukkan benda asing ke dalam mulut sebagai proses belajar dan pengenalan dunia disekitarnya. Pada tahap ini anak belum terkontrol secara motorik dan kesadaran akan bahaya disekitarnya, sehingga meningkatkan risiko tersedak atau aspirasi benda asing, terutama pada saat bermain tanpa pengawasan orang tua. Ketika anak mengalami tersedak maka akan muncul gejala batuk mendadak, napas tersengal, wajah kemerahan hingga kebiruan, dan dapat menjadi sumbatan jalan napas total. Sehingga pada kondisi ini peran orang tua balita sangat penting dalam pengawasan aktivitas bermain anak dan memiliki pengetahuan serta keterampilan tentang pertolongan pertama saat anak tersedak(Natalia & Rilyani, 2025).

Kejadian tersedak sering terjadi di lingkungan domestik, pengetahuan masyarakat khususnya orang tua dan pengasuh mengenai pertolongan pertama masih tergolong rendah. Banyak ibu yang belum mengetahui teknik yang benar seperti Back Blows untuk bayi atau Heimlich Maneuver untuk anak dan dewasa(Mardiana & Wiryansyah, 2025). Penelitian di RS Pusri Palembang (2025) menunjukkan bahwa mayoritas ibu memiliki pengetahuan yang kurang

mengenai penanganan tersedak, yang berkontribusi pada risiko tinggi fatalitas di rumah tangga(Arfan et al., 2024).

Menurut penelitian (Natalia & Rilyani, 2025) Edukasi penanganan pertama pada anak tersedak memiliki peran penting sebagai bentuk intervensi non farmakologis yang perlu diberikan kepada orang tua, terutama yang memiliki anak dengan usia balita. Edukasi bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan orang tua balita dalam menghadapi kondisi darurat tersedak pada anak, dapat dilakukan melalui demonstrasi langsung, video edukatif, leaflet, simulai menggunakan boneka, sehingga membuat orang tua mampu memahami teknik visual dan praktis yang terbukti mampu menurunkan tingkat kepanikan saat menghadapi anak tersedak, serta meningktakan rasa percaya diri orang tua dalam melakukan pertolongan pertama. Beberapa penelitian terbaru menunjukkan bahwa edukasi kesehatan sangat efektif dalam meningkatkan kesiapan masyarakat. Penggunaan media yang variatif, seperti video audio-visual, metode *Self Directed Learning* (SDL), hingga penggunaan alat peraga (*phantom*), terbukti secara signifikan meningkatkan kepercayaan diri (*self-efficacy*) dan keterampilan ibu dalam melakukan penanganan tersedak (Rasman et al., 2022).

Oleh karena itu, diperlukan upaya lebih lanjut untuk memberikan literasi dan pelatihan penanganan tersedak kepada masyarakat umum supaya menekan angka morbiditas dan mortalitas akibat sumbatan jalan napas, terutama di lingkungan keluarga sebagai lini pertama pertolongan(Pujiastuti, 2024). Dengan pengetahuan yang cukup, mampu membuat orang tua bertindak cepat dan lebih tenang dalam mengambil keputusan, sehingga risiko komplikasi akibat tersedak dapat di minimalisir(Natalia & Rilyani, 2025). Sehingga

peneliti ingin melakukan penelitian tentang efektivitas edukasi menggunakan media edukasi terhadap pengetahuan, sikap, dan keterampilan orang tua dalam penanganan tersedak pada balita.

1.2 Perumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah "Apakah edukasi menggunakan media edukasi efektif dalam meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan orang tua dalam penanganan tersedak pada balita?"

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui efektivitas edukasi menggunakan media edukasi terhadap pengetahuan, sikap, dan keterampilan orang tua dalam penanganan tersedak pada balita.

1.3.2 Tujuan Khusus

a) Mengidentifikasi pengetahuan, sikap dan keterampilan orang tua sebelum dan setelah diberikan edukais menggunakan media edukasi
b) Menganalisis efektivitas edukasi menggunakan media edukasi terhadap pengetahuan, sikap, dan keterampilan orang tua.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengembangan ilmu pengetahuan di bidang kesehatan, khususnya terkait

efektivitas edukasi menggunakan media edukasi terhadap pengetahuan, sikap, dan keterampilan orang tua dalam penanganan tersedak pada balita.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini memberikan pengalaman dan wawasan baru bagi peneliti dalam mengembangkan serta mengevaluasi media edukasi pada konteks pembelajaran keterampilan pertolongan pertama. Hasil penelitian dapat menjadi dasar untuk penelitian lanjutan mengenai penerapan teknologi pembelajaran interaktif di bidang kesehatan dan pendidikan, serta memperkuat kemampuan peneliti dalam melakukan analisis efektivitas media pembelajaran modern.

b. Bagi orang tua

Bagi orang tua, penelitian ini memberikan pengetahuan, sikap, dan keterampilan orang tua dalam melakukan pertolongan pertama pada balita yang mengalami tersedak, sehingga dapat mengurangi risiko komplikasi dan kematian.

c. Bagi Institusi Pendidikan

Bagi institusi pendidikan, hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi dan bahan pembelajaran dalam pengembangan metode edukasi kesehatan berbasis media inovatif.

d. Bagi Tenaga Kesehatan

Bagi tenaga kesehatan, penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam memilih metode edukasi yang efektif, khususnya

penggunaan media edukasi dalam penyuluhan kesehatan kepada masyarakat.